



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Peran Konflik Peran Ganda terhadap *Psychological Well-Being* pada Ibu Dengan Anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD)

RANIA NUR RAHMAH & IKA YUNIAR CAHYANTI

Departemen Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Kompleksnya perilaku yang dimunculkan oleh anak ASD tentunya membutuhkan kesabaran dan perhatian intens bagi para pengasuh. Ibu yang diakui secara norma budaya sebagai pengasuh utama rentan mengalami stres yang signifikan bahkan berpotensi mengalami depresi, kecemasan, dan permasalahan mental lainnya yang dapat menurunkan kesejahteraannya. Terlebih lagi jika memiliki tanggung jawab lain, misalnya bekerja. Melihat kondisi tersebut, tidak jarang dari mereka yang harus mengemban beban ganda hingga memicu konflik peran. Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan kriteria subjek yaitu ibu pekerja formal yang memiliki anak ASD. Instrumen yang digunakan adalah *Multidimensional Measure of Work-Family Conflict* milik Carlson dkk (2000) yang telah diterjemahkan oleh Septiani (2016) dan *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB) milik Ryff (1989) yang diterjemahkan oleh Revelia (2019). Hasil dari uji analisis regresi linear menunjukkan bahwa tidak ada peran yang signifikan antara konflik peran ganda terhadap *psychological well-being*. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi uji regresi linear sederhana yaitu sebesar 0,414 ($> 0,05$).

Kata kunci: *Konflik Peran Ganda, Psychological Well-Being, Ibu, ASD*

ABSTRACT

The complex behavior of ASD children certainly requires patience and intense attention from caregivers. Mothers who are culturally recognized as the main caregivers are prone to experiencing significant stress and even have the potential to experience depression, anxiety, and other mental problems that can reduce their well-being. Moreover, they have other responsibilities, such as work. With these conditions, it is not uncommon for them to carry a double burden, triggering role conflicts. This study used a quantitative survey method with subject criteria, namely, working mothers who have children with ASD. The instruments used are Carlson et al.'s *Multidimensional Measure of Work-Family Conflict* (2000), translated by Septiani (2016), and Ryff's *Scale of Psychological Well-Being* (SPWB) (1989), translated by Revelia (2019). The results of the linear regression analysis show that there is no significant role for multiple role conflict on psychological well-being. The simple linear regression test has a significance value of 0.414 (> 0.05).

Keywords: *Work-Family Conflict, Psychological Well-Being, Mother, ASD*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), tahun, Vol. X(no), pp,

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Autisme merupakan gangguan yang kasusnya terjadi secara global. Berdasarkan data WHO, setidaknya gangguan autis terjadi pada 1 dari 160 anak di seluruh dunia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Meskipun belum ada data yang menghitung angka prevalensi di Indonesia secara pasti, namun penderita autisme di Indonesia sendiri diperkirakan sebanyak 2,4 juta lebih dengan penambahan penyandang baru sekitar 500 orang per tahunnya. Pada tahun 2013, jumlah anak dengan gangguan ini mencapai angka 112.000 dan tahun 2020 diperkirakan berjumlah 900.000. Jumlah angka tersebut akan mengalami peningkatan seiring berjalannya waktu (klinikautis.com, 2018 dalam Desiningrum dkk., 2020). DSM-V mengistilahkan gangguan autis sebagai *Autism Spectrum Disorder*.

Pengasuhan anak ASD berpotensi memiliki berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua (Lee, 2009). Hal ini dikarenakan anak ASD memiliki banyak kebutuhan kompleks yang harus dipahami orang tua. Lambrechts dkk (2011) mengatakan bahwa dalam penerapan model pengasuhan pada anak ASD, orang tua perlu mengetahui bagaimana bentuk perilaku yang dimunculkan anak dan kesulitan apa yang dialaminya. Selain itu, penting bagi orang tua untuk melatih anak-anaknya yang ASD dan memberikan *treatment* terapi secara berkala melalui profesional. Tentunya, model pengasuhan seperti ini tidaklah mudah dan membutuhkan kesabaran dan perhatian yang lebih supaya anak juga memiliki tumbuh kembang yang baik.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lyons dkk (2010), orang tua dengan anak ASD mengalami stres yang signifikan. Temuan tersebut sejalan dengan Shu dkk dan Pisula (2002) yakni, ibu dengan anak ASD rentan menderita depresi dan/atau kecemasan dibandingkan ibu yang memiliki anak dengan *down's syndrome*. Faktor dari tingginya kerentanan stres pada ibu dibandingkan ayah adalah dikarenakan secara norma budaya ibu dipahami sebagai orang tua yang lebih mampu mengasuh dan terlibat secara langsung dengan anaknya (Baker & Drapela, 2010). Mengetahui bahwa terdapat dinamika yang cenderung negatif pada ibu–rentan mengalami stres–dalam mengasuh anak ASD, Phetrasuwan dan Miles (dalam Serrata, 2012) menjelaskan hal ini akan berdampak terhadap penurunan *psychological well-being* orang tua.

Psychological well-being menekankan perihal bagaimana kita sebagai individu dapat menjalani kehidupan dengan baik. Konsep ini merupakan kombinasi dari perasaan yang positif dan mampu berfungsi secara efektif. Menurut Ryff (1989), *psychological well-being* berfokus terkait penilaian individu terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk pemenuhan fungsi psikologi positif. Terdapat enam aspek yang dikemukakan dalam konsep ini, yakni otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan personal, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Dinamika psikologis yang dirasakan oleh ibu tidak hanya disebabkan oleh pengasuhan anak ASD, namun dapat disebabkan juga oleh aspek lainnya, seperti urusan rumah tangga, relasi dengan orang lain, sumber finansial, hingga tuntutan dalam pekerjaan. Dewasa ini, sudah banyak wanita yang berkiprah di lingkup pekerjaan sebagai wujud untuk mengaktualisasikan diri, walaupun kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang masih harus mengemban peran ganda.

Adanya peran ganda yang dirasakan oleh wanita merupakan faktor dari nilai budaya di masyarakat yang masih melekat terkait kewajiban wanita dalam mengurus kehidupan rumah tangga, seperti melakukan pekerjaan domestik hingga mengurus anak. Hal ini yang akhirnya memicu munculnya konflik peran ganda. Konflik peran ganda sendiri diartikan sebagai kondisi dimana peran pekerjaan dan keluarga membutuhkan perhatian yang sama, sehingga mengalami ketegangan. Konflik peran ganda diasosiasikan dengan strategi koping dan kesejahteraan psikologis individu. Teori ini menjelaskan terdapat empat aspek, yaitu *time-based conflict* (konflik karena adanya keterbatasan waktu), *strain-based conflict* (konflik karena ketegangan peran), dan *behavior-based conflict* (konflik karena adanya tuntutan peran).

Pada konteks ibu dengan anak ASD, dijelaskan bahwa mereka cenderung memiliki komunikasi yang buruk (penolakan/penghindaran dan kurangnya pemahaman dari keluarga dan lingkungan sekitarnya), kesulitan dalam melakukan koping ketika menangani anaknya, membatasi kehidupan sosial, ketidaksepakatan, terlebih lagi jika mereka bekerja akan cenderung sulit dalam membagi perannya (Papageorgiou & Kalyva, 2010; Sitimin dkk., 2017). Namun, terdapat studi yang menyatakan sebaliknya, ibu yang bekerja ditunjukkan bahwa pekerjaannya cenderung memberikan kelonggaran dan keterampilan yang mereka butuhkan di samping mengasuh anak ASD, sehingga menurut mereka dampak tersebut sangat berharga (Freedman dkk., 1995).

Bagian pertama pada penelitian ini berfokus terkait 'apakah konflik peran ganda berperan terhadap *psychological well-being* pada ibu dengan anak'. Hasil dari penelitian oleh Kuhlthau dkk (2005), orang tua dengan anak ASD dilaporkan rentan mengalami penurunan kesehatan mental, merasakan stres yang berkepanjangan, serta permasalahan finansial dan penurunan efisiensi pekerjaan dibandingkan orang tua dengan anak normal. Ibu yang bekerja sekaligus merawat anak dengan ASD dilaporkan merasakan stres yang berkepanjangan (Daulay, 2016). Apabila individu merasakan stres yang tinggi dan permasalahan mental lainnya menandakan bahwa terdapat penurunan *psychological well-being* (Desiningrum, 2018).

Sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang mendukung bahwa konflik peran ganda berperan pada *psychological well-being*, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui lebih lanjut apakah terdapat peran yang signifikan pada ibu dengan anak ASD.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif. Peneliti menggunakan tipe survei dengan memberikan pertanyaan terkait variabel yang diukur dalam bentuk kuesioner untuk disebar dan diisi oleh responden. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penjelasan terkait peran konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada ibu dengan anak ASD atau yang disebut juga sebagai *explanatory research*.

Partisipan

Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu ibu pekerja formal yang memiliki anak ASD. *Purposive sampling* merupakan teknik yang sesuai karena membutuhkan kriteria khusus dalam menentukan subjek supaya sejalan dengan fenomena yang ingin diteliti. Sebelum pengisian survei item, partisipan diberikan keterangan *informed consent* sebagai

petunjuk bahwa data partisipan terjamin kerahasiaannya dan setuju dalam mengisi keseluruhan kuesioner hingga selesai. Sementara itu, untuk ukuran sampel ditentukan berdasarkan keputusan. Apabila tingkat heterogenitas tergolong rendah dan unit-unit yang digunakan memiliki kesamaan satu sama lain, maka jumlah sampel yang kecil sudah mencukupi (*World Food Programme*, 2009). Sugiyono (2009) menyatakan bahwa jumlah sampel tergantung tingkat kepercayaan yang dikehendaki. Pada penelitian ini, sampel didapatkan dari grup komunitas, pusat terapi, dan penyebaran *online*—penyebaran ini dilakukan melalui metode yang sekiranya bisa mencakup populasi yang besar.

Pengukuran

Penelitian ini memiliki dua variabel yakni konflik peran ganda dan *psychological well-being*. Pada variabel konflik peran ganda menggunakan instrumen *Multidimensional Measure of Work-Family Conflict* milik Carlson, Kacmar, dan William (2000) yang telah diadaptasi dan diterjemahkan oleh Septiani (2016). Instrumen ini berjumlah 18 item dengan nilai reliabilitas 0,605. Skala disusun menggunakan model skala *likert* dengan 4 kategori respon, yakni mulai “1 = sangat tidak setuju” hingga “4 = sangat setuju”.

Sedangkan, untuk variabel *psychological well-being* menggunakan *Scales of Psychological Well-Being* (SPWB) milik Ryff (1989) yang terdiri dari 43 aitem (yang telah direvisi) dengan nilai reliabilitas 0,784. Peneliti menggunakan alat ukur yang telah diterjemahkan dan diuji oleh Revelia (2019). Dari total 43 item, dieliminasi sebanyak 6 item karena diketahui bahwa item tidak signifikan, sehingga jumlah item yang digunakan sebanyak 37. Adapun jenis skala yang digunakan adalah skala *likert* dengan 6 kategori respon mulai “1 = sangat tidak setuju” hingga “6 = sangat setuju”.

Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear sederhana. Teknik ini merupakan suatu model persamaan yang memberi gambaran terkait pengaruh satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y) yang mana digambarkan berupa garis lurus (Yuliara, 2016). Adapun teknik ini digunakan dengan tujuan untuk melihat peran dari konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada ibu dengan anak ASD menggunakan *SPSS Statistics 18.0 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini terkumpul sejumlah 67 orang, namun terdapat 2 partisipan yang belum mengisi skala secara lengkap, sehingga tidak diikutsertakan/digugurkan. Kemudian, setelah dilakukan pengolahan data diperoleh 6 partisipan yang memiliki nilai skor ekstrem atau merupakan *outliers*, sehingga total partisipan yang dilanjutkan untuk proses pengolahan dan analisis data sebanyak 59 orang.

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation	Skewness Stat.	Std. Error	Kurtosis Stat.	Std. Error
Konflik Peran Ganda	59	36	55	47,68	4,236	-0,531	0,311	0,196	0,613
Psychological Well-Being	59	107	148	129,61	7,874	0,252	0,311	0,635	0,613

**Valid N
(listwise) 59**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata konflik peran ganda yaitu 48 (SD=4,236; min=36; max=55; *Zskewness*=-1,7; *Zkurtosis*=0,31). Sedangkan, pada *psychological well-being* memiliki nilai rata-rata yaitu 130 (SD=7,874; min=107; max=148; *Zskewness*=0,81; *Zkurtosis*=1,03).

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,108a	0,012	-0,006	7,896

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	42,204	1	42,204	0,677	0,414a
Residual	3553,830	57	62,348		
Total	3596,034	58			

Model	Unstandardized Coefficients
	B
1 (Constant)	120,010
Konflik Peran Ganda	0,201

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan teknik regresi linear sederhana, diketahui bahwa ($F(1,57)=0,677$; $0,414 > 0,05$; $R^2=0,012$) dan varians prediktor hanya menjelaskan 1,2% dari varians variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada peran signifikan antara konflik peran ganda terhadap *psychological well-being*.

DISKUSI

Pada uji hipotesis menunjukkan bahwa tidak ada peran signifikan antara konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada ibu dengan anak ASD. Terdapat beberapa faktor kemungkinan yang membuat hipotesis ditolak. Pertama, item-item pada variabel konflik peran ganda menggunakan

hasil terjemahan dari penelitian sebelumnya, sehingga kemungkinan penegasan skala berdasarkan objek di penelitian ini cenderung kurang. Idealnya, penyusunan item penelitian didasarkan pada kebutuhan penelitian. Karena penelitian ini berfokus pada ibu dengan anak ASD, seharusnya item dari variabel bebas dapat mengukur sesuai dengan konstruk yang ingin diukur pada objek tersebut. Hasil berikutnya dilanjutkan dengan perolehan nilai pada uji regresi yang membuktikan bahwa peran yang ditimbulkan oleh variabel konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* hanya sebesar 1,2%, sedangkan 98,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dibahas di penelitian ini.

Ditolaknya hipotesis ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rantanen dkk (2008) tentang konflik pekerjaan-keluarga (*Work-Family Conflict/WFC*) dan *psychological well-being* yang menunjukkan bahwa variabel WFC tidak berhubungan dengan kelelahan dalam pekerjaan, penyesuaian pernikahan yang rendah, stres pengasuhan, atau stres psikologis. Dalam penelitian tersebut menjelaskan tiga hal, yakni pertama, kelelahan pada pekerjaan menyebabkan stres psikologis. Kedua, penyesuaian pernikahan yang rendah menyebabkan stres psikologis, begitu pun halnya dengan stres pengasuhan. Namun, tiga hal ini terjadi secara parsial-artinya, pada konteks konflik peran ganda secara utuh tidak berkaitan dengan kesejahteraan psikologis individu. Sebaliknya, kesejahteraan individu dan penyesuaian dalam lingkup pekerjaan serta hubungan pernikahan berperan pada pemeliharaan psikologis di kehidupan sehari-hari yang mana akan berdampak sebagai dasar dari kemampuan diri yang adekuat dan ketika menjadi orang tua (Barnett dkk., 1995; Frone dkk., 1997).

Studi lain yang meneliti topik serupa menjelaskan hal kontradiktif terkait konflik peran ganda dan *psychological well-being*, yakni adanya peran ganda yang dialami individu—terutama wanita—berperan dalam peningkatan status, hak istimewa, harga diri, serta kemampuan untuk menggantikan komponen peran yang tidak diinginkan (Marks, 1977; Sieber, 1974). Pernyataan tersebut didukung oleh Pietromonaco dkk (1986) yang melaporkan bahwa semakin banyak peran yang dijalani oleh wanita, semakin banyak area yang berbeda dalam hidupnya yang menjadi sumber kesenangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2020) mengatakan hal yang sama terkait adanya peran ganda pada wanita memiliki kecenderungan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya dikarenakan tuntutan pekerjaan sebagai istri atau ibu di luar rumah. Selain itu, studi longitudinal yang dilakukan selama empat tahun oleh Frone dkk (1997) dengan variabel konflik peran ganda menyimpulkan dua hal: pertama, pada individu dengan tipe konteks-keluarga yang mengganggu pekerjaan—cenderung memengaruhi kesehatan mentalnya; dan kedua, individu dengan tipe konteks-pekerjaan mengganggu keluarga—lebih kecil kemungkinan memengaruhi kesehatan mentalnya.

Pada konteks ibu dengan anak ASD, terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa ibu pekerja yang memiliki anak autisme harus diberikan kesempatan untuk bekerja supaya dapat mendukung aspek finansial keluarganya dan mencegah mereka mengalami kesulitan finansial. Hal tersebut perlu diupayakan mengingat pengasuhan anak ASD tidaklah mudah dan membutuhkan biaya banyak, sehingga bekerja merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh wanita agar mendapatkan pendapatan tambahan. Selain itu, melalui bekerja juga mampu membantu para ibu dalam meningkatkan manajemen stres yang mana didapatkan dari dukungan rekan kerja setempat (Sitimin dkk., 2017). Pernyataan yang sama ditunjukkan oleh Shu dan Lung (2005), peningkatan kesejahteraan mental dan status pekerjaan terjadi secara signifikan pada wanita pekerja meskipun mereka memiliki anak autisme.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil temuan penelitian ini mengindikasikan tidak ada peran signifikan antara konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada ibu yang memiliki anak ASD. Namun, hasil tersebut tidak membantah temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda dan *psychological well-being* saling berkaitan satu sama lain secara signifikan (Allen dkk., 2000; Demerouti dkk., 2004).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa tidak ada peran signifikan antara konflik peran ganda terhadap *psychological well-being* pada ibu dengan anak ASD.

Adapun hal krusial yang menjadi kelemahan dalam penelitian ini dan perlu untuk dijadikan catatan bagi peneliti selanjutnya, yakni: (1) kurang mempertegas konteks aitem pada variabel konflik peran ganda; (2) tidak melibatkan variabel pendukung yang bisa menjadi perantara antara konflik peran ganda dan *psychological well-being*; (3) dan menggunakan hasil translasi penelitian sebelumnya, sehingga kurang mengetahui apakah subjek benar-benar memahami setiap aitem dalam skala.

Selain itu, untuk para ibu yang memiliki anak autisme, dapat membagi peran secara adil dan merata kepada suami agar tidak merasakan beban ganda. Selain itu, perlu untuk mencari dukungan sosial, menerapkan strategi koping yang baik untuk mengatasi tekanan psikologis, memahami dan mencari bantuan terkait perilaku kompleks dari anak ASD supaya dapat menambah pengetahuan dan tidak kesulitan saat mengasuh, dan mencari bantuan profesional jika perlu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, terima kasih kepada Bu Ika selaku dosen pembimbing serta seluruh partisipan beserta Yayasan Autisme yang telah turut membantu proses penelitian.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Rania Nur Rahmah dan Ika Yuniar Cahyanti tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Allen, T. D., Herst, D. E., Bruck, C. S., & Sutton, M. (2000). Consequences associated with work-to-family conflict: A review and agenda for future research. In *Journal of Occupational Health Psychology* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.1037/1076-8998.5.2.278>
- Baker, D. L., & Drapela, L. A. (2010). Mostly the mother: Concentration of adverse employment effects on mothers of children with autism. *The Social Science Journal*, 47, 578-592. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2010.01.013>
- Barnett, R. C., Raudenbush, S. W., Brennan, R. T., Pleck, J. H., & Marshall, N. L. (1995). Change in job and marital experiences and change in psychological distress: A longitudinal study of dual-earner couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(5). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.5.839>

- Daulay, N. (2017). Gambaran ketangguhan ibu dalam mengasuh anak autisme. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.929>
- Demerouti, E., Bakker, A. B., & Bulters, A. J. (2004). The loss spiral of work pressure, work-home interference and exhaustion: Reciprocal relations in a three-wave study. *Journal of Vocational Behavior*, 64(1). [https://doi.org/10.1016/S0001-8791\(03\)00030-7](https://doi.org/10.1016/S0001-8791(03)00030-7)
- Desiningrum, D. R., Suhariadi, F., & Suminar, D. R. (2020). Compassion pada pengasuhan anak dengan autisme spectrum disorder. *Buletin Psikologi*, 28(1). <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.45926>
- Freedman, R. I., Litchfield, L. C., & Warfield, M. E. (1995). Balancing work and family: Perspectives of parents of children with developmental disabilities. *Families in Society: The Journal of Contemporary Social Services*, 76(8), 507-514. <https://doi.org/10.1177/104438949507600807>
- Frone, M. R., Russell, M., & Cooper, M. L. (1997). Relation of work-family conflict to health outcomes: A four-year longitudinal study of employed parents. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 70(4). <https://doi.org/10.1111/j.2044-8325.1997.tb00652.x>
- Greenhaus, J. H., & Beutell, N. J. (1985). Sources of conflict between work and family roles. *Academy of Management Review*, 10(1). <https://doi.org/10.5465/amr.1985.4277352>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Autisme. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1631/autisme
- Lambrechts, G., Leeuwen, K. V., Boonen, H., Maes, B., & Noens, I. (2011). Parenting behaviour among parents of children with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 5, 1143-1152. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2010.12.011>
- Lee, G. K. (2009). Parents of children with high functioning autism: How well do they cope and adjust? *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 21(2). <https://doi.org/10.1007/s10882-008-9128-2>
- Lyons, A. M., Leon, S. C., Phelps, C. E. R., & Dunleavy, A. M. (2010). The impact of child symptom severity on stress among parents of children with asd: The moderating role of coping styles. *Journal of Child and Family Studies*, 19(4). <https://doi.org/10.1007/s10826-009-9323-5>
- Marks, S. R. (1977). Multiple roles and role strain: Some notes on human energy, time and commitment. *American Sociological Review*, 42(6). <https://doi.org/10.2307/2094577>
- Papageorgiou, V., & Kalyva, E. (2010). Self-reported needs and expectations of parents of children with autism spectrum disorders who participate in support groups. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 4(4), 653-660. <https://doi.org/10.1016/j.rasd.2010.01.001>
- Pietromonaco, P. R., Manis, J., & Frohardt-Lane, K. (1986). Psychological consequences of multiple social roles. *Psychology of Women Quarterly*, 10(4). <https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.1986.tb00762.x>

- Rantanen, J., Kinnunen, U., Feldt, T., & Pulkkinen, L. (2008). Work-family conflict and psychological well-being: Stability and cross-lagged relations within one- and six-year follow-ups. *Journal of Vocational Behavior*, 73(1). <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2008.01.001>
- Revelia, M. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen Ryff's psychological well-being scale dengan metode confirmatory factor analysis (CFA). *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia (JP3I)*, 7(1). <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i1.12103>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6). <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Septiani, K. A. (2016). Pengaruh konflik peran ganda dan dukungan sosial terhadap stres kerja pada wanita (Skripsi ed.).
- Serrata, C. A. (2012). Psychosocial aspects of parenting a child with autism. *Journal of Applied Rehabilitation Counseling*, 43(4), 29-35.
- Shu, B. C., & Lung, F. W. (2005). The effect of support group on the mental health and quality of life for mothers with autistic children. *Journal of Intellectual Disability Research*, 49(1). <https://doi.org/10.1111/j.1365-2788.2005.00661.x>
- Sieber, S. D. (1974). Toward a theory of role accumulation. *American Sociological Review*, 39(4). <https://doi.org/10.2307/2094422>
- Sitimim, S. A., Fikry, A., Ismail, Z., & Hussein, N. (2017). Work-family conflict among working parents of children with autism in Malaysia. *Procedia Computer Science*, 105. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.01.232>
- World Food Programme. (2009). Chapter 2: Planning an EFSA. In *Emergency Food Security Assessment Handbook (Complete Version)* (2nd ed., pp. 95-113). United Nations World Food Programme. <https://fscluster.org/document/emergency-food-security-assessment>
- Yuliara, I. M. (2016). Modul regresi linier sederhana.
- Yunita, M. M. (2020). Relationship of psychological capital and happiness in early adult women that have multiple roles conflict. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.044>